

FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI YANG BERPENGARUH DALAM USAHATANI CENGKEH DI DESA PUULEMO KECAMATAN LEMBO KABUPATEN KONAWE UTARA

Firdach Nopita Sari¹⁾, Azhar Bafadal²⁾, Wa Ode Yusria²⁾

¹⁾Alumni Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UHO

²⁾Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UHO

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of clove farming production factors in the village of Puulemo Kecamatan Lembo District Konawe Utara. The data collected in this study is using primary data and secondary data primary data obtained from direct interviews with farmers by using questionnaires. The sampling method is simple random sampling, with the number of farmers as many as 60 samples. The analysis used in this study is to use Cobb-Douglas function analysis to make it easier to make guesses then the equation is converted into a linear form. Independent variable of labor, fertilizer and per hectare land area The results showed that labor variable (X1) and fertilizer (X2) together and significantly effect on clove production in Puulemo Village Kecamatan Lembo regency of Konawe Utara at a level of $\alpha = 0,05$

Keywords: Production Factor, Clove Farming.

PENDAHULUAN

Suatu kenyataan yang tak dapat dipungkiri bahwa struktur ekonomi masih di dominasi oleh sektor pertanian. Dari kenyataan inilah sehingga sampai saat ini Indonesia masih mengandalkan hasil komoditi yang berasal dari sektor pertanian sebagai yang diekspor keluar negeri untuk memperoleh devisa yang dapat digunakan dalam membangun daerah. Di samping itu sektor pertanian dikatakan dapat menyediakan lapangan kerja bagi para angkatan kerja yang ada di daerah ini yang belum memperoleh pekerjaan lain terutama bagi mereka yang hanya mempunyai tingkat pendidik rendah dan tidak mempunyai keahlian khusus atau skill yang dapat dipakai untuk bekerja di sektor lainnya. Hal ini disebabkan karena dalam melakukan usaha di sektor pertanian tidak terlalu dibutuhkan keahlian khusus dan tingkat pendidikan yang cukup tinggi dalam artian bahwa sektor pertanian dapat dikelola dengan menggunakan cara tradisional (Yuniarto, 2008)

Namun cara mengelolah usahatani yang masih bersifat tradisional tersebut tidak dapat memberikan hasil produktif yang optimal. Sebagaimana yang diharapkan agar output yang diperoleh dari usahatani yang dikololah itu senantiasa akan meningkatkan yang selanjutnya akan meningkatkan pada pendapatan mereka. Mengingat sebagian besar penduduk indonesia hidup didaerah pedesaan yang bermata pencarian di bidang pertanian dan sub sektor perkebunan, maka sewajarnya jika pembangunan lebih banyak diarahkan untuk memperbaiki kehidupan petani di pedesaan. Oleh karena itu, petani merupakan golongan yang berpendapatan rendah sebagaimana telah di sebutkan diatas, maka keadaan hidupnya sangat ditentukan oleh hasil pertanian. Tingkat pendapatan petani sangat tergantung pada jumlah produksi, harga jual, dan biaya-biaya yang dikeluarkan petani dalam suatu usahatani (Vink, 1984).

Indonesia memiliki potensi alamiah yang tinggi untuk mengembangkan sektor pertanian. Salah satu sub-sektor pertanian yang perlu terus dikembangkan adalah sub-sektor perkebunan. Potensi yang perlu dikembangkan berkenan dengan diversifikasi komoditi khususnya di banding perkebunan adalah komoditi cengkeh baik di domestik maupun di pasar internasional mempunyai prospek yang cerah antara lain ditandai dengan terus meningkatkan nilai ditandai dengan terus meningkatkan nilai ekspor komoditi cengkeh secara nasional, sehingga memberikan dan menambah devisa bagi negara (Goenadi, dkk, 2005).

Kondisi cengkeh di tingkat nasional mengalami pasang surut mengingat fluktuasi harga cengkeh yang cukup besar dan biaya panen dan pengolahan cukup tinggi, sementara itu di sisi teknis tanaman cengkeh mempunyai karakteristik yang khas yaitu adanya panen besar diikuti panen kecil pada tahun berikutnya serta panen raya pada periode tertentu. Panen besar atau panen raya harga

cenderung menurun yang mengakibatkan petani merugi dan kemudian tidak memelihara tanamannya. Hal tersebut mengakibatkan pertanian kurang baik dan produksi rendah (Siregar,2011)

Sulawesi Tenggara merupakan daerah yang potensial dalam pengembangan tanaman cengkeh dan untuk mendukung peningkatan produksi pertumbuhan perekonomian Sulawesi Tenggara. Desa puulemo termasuk daerah sentra produksi tanaman disetiap tahunnya produksi tanaman cengkeh di Desa Puulemo selalu mengalami kenaikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor produksi apa saja yang berpengaruh dalam usahatani cengkeh di Desa Puulemo Kecamatan Lembo Kabupaten Konawe Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini di laksanakan pada bulan Februari sampai November 2017. Sedangkan pengumpulan data berlangsung pada bulan Mei 2017, di Desa Puulemo Kecamatan Lembo Kabupaten Konawe Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan cengkeh di Desa Puulemo Kecamatan Lembo Kabupaten Konawe Utara yang berjumlah 101 KK. Untuk penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode sampel sebagai responden dengan menggunakan tehnik acak sederhana (*simple random sampling*) dengan rumus slovin yaitu sebanyak 50 orang sampel. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan kuantitatif digunakan untuk mengetahui faktor-faktor produksi yang berpengaruh nyata terhadap produksi tanaman cengkeh. Untuk memudahkan mengadakan pendugaan terhadap persamaan diatas, maka persamaan tersebut diubah menjadi bentuk linear dengan cara menarik logaritma natural sehingga persamaannya menjadi (Gujarati, 2003) :

$$\ln Y = \ln a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + \mu$$

Keterangan :

- Y = Produksi cengkeh (Kg)
- X1 = Tenaga Kerja(HKP)
- X2 = Pupuk (Kg)
- X3 = Luas Lahan (Ha)
- ln = Logaritma natural
- a = *Intercept*
- b₁b₂b₃b₄ = Besaran yang akan diduga
- e = Logaritma natural
- μ = Kesalahan (*error term*)

Model diatas tersebut model I. Model II dilakukan dengan estimasi pada kondisi perhektar. Sehingga model II

$$\ln Y = \ln a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_4 + \mu$$

Keterangan :

- Y = Produktivitas cengkeh (Kg/Ha)
- X1 = Tenaga Kerja(HKP?Ha)
- X2 = Pupuk (Kg/Ha)

Selanjutnya model yang dianalisis adalah model yang memiliki standar ekonomi yang terbaik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Usahatani Cengkeh

Karakteristik responden dalam usahatani cengkeh di Desa Puulemo meliputi umur, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga dan anggota keluarga, pengalaman usaha dan berusahatani, serta luas lahan. Karakteristik responden tersebut merupakan latar belakang responden yang menjadi dasar pertimbangan dalam pembahasan hasil penelitian. Karakteristik responden dibagi berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh oleh Hernanto (1989) untuk luas lahan, dan Tohir (1991) untuk jumlah tanggungan keluarga. Distribusi pendidikan dan umur responden mengikuti kategori umum di Indonesia, sedangkan distribusi pengalaman adalah nilai *range* antara nilai maksimum dan nilai minimum. Responden dalam penelitian ini berjumlah 50 orang petani cengkeh.

Penggunaan Tenaga Kerja

Ketersediaan tenaga kerja yang cukup dan produktif menentukan keberhasilan suatu usahatani. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam pengelolaan usahatani cengkeh. Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani cengkeh dalam

penelitian ini terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja di luar keluarga. Tenaga kerja luar keluarga digunakan untuk membantu tenaga kerja dalam keluarga sejak dari pengolahan tanah, penanaman, dan penyemprotan. Pada umumnya pemanenan dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga sendiri. Karakteristik usahatani cengkeh berdasarkan penggunaan tenaga kerja di Desa Puulemo dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Usahatani Berdasarkan Penggunaan Tenaga Kerja Petani Responden di Desa Puulemo Kecamatan Lembo Kabupaten Konawe Utara, Tahun 2017

Uraian	Penggunaan Tenaga Kerja	
	Per Usahatani Cengkeh (HKP)	Per Hektar Cengkeh (HKP/Ha)
Tertinggi	1.868	267
Terendah	88	44
Rata-rata	727	154

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa rata-rata jumlah penggunaan tenaga kerja oleh petani responden pada usahatani cengkeh di Desa Puulemo adalah 727 HKP per usahatani atau 154 HKP per hektar. Jumlah tenaga kerja yang digunakan petani cengkeh di Desa Puulemo dipengaruhi oleh curahan tenaga kerja pada setiap tahapan produksi yang dilakukan oleh petani responden, selain itu juga dipengaruhi oleh kondisi fisik dan luas lahan garapan yang dikelola petani responden.

Penggunaan Pupuk

Dalam penelitian ini penggunaan pupuk yang dimaksudkan adalah banyaknya pupuk buatan yang digunakan petani responden pada usahatani cengkeh. Pupuk yang digunakan oleh petani responden pada usahatani cengkeh di Desa Puulemo Kecamatan Lembo Kabupaten Konawe Utara meliputi pupuk urea, pupuk NPK, pupuk popro, dan kapur dolomit. Pemberian pupuk pada dasarnya bertujuan untuk menambah dan menyediakan unsur-unsur hara yang dibutuhkan bagi tanaman, pada akhirnya pemberian pupuk dimaksudkan untuk merangsang pertumbuhan bagian tanaman tertentu sesuai dengan kandungan unsur hara dalam pupuk itu sendiri.

Pupuk urea mengandung unsur N yang berfungsi dalam memacu pertumbuhan bagian daun, pupuk NPK mengandung unsur P yang berfungsi dalam memacu produksi buah, memperkuat batang dan perkembangan akar, pupuk popro merupakan hormon penumbuh yang berfungsi dalam merangsang produksi buah lebih optimal. Karakteristik usahatani cengkeh berdasarkan penggunaan pupuk di Desa Puulemo dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Karakteristik Usahatani Berdasarkan Penggunaan Pupuk Petani Responden di Desa Puulemo Kecamatan Lembo Kabupaten Konawe Utara, Tahun 2017

Uraian	Penggunaan Pupuk	
	Per Usahatani Cengkeh (Kg)	Per Hektar Cengkeh (Kg/Ha)
Tertinggi	4.681	805
Terendah	1.552	471
Rata-rata	3.042	694

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata jumlah penggunaan pupuk oleh petani responden pada usahatani cengkeh di Desa Puulemo adalah 3.042 Kg per usahatani atau 694 Kg per hektar. Jumlah pupuk yang digunakan petani cengkeh di Desa Puulemo dipengaruhi oleh jenis pupuk pada setiap tahapan produksi yang dilakukan oleh petani responden.

Penggunaan Luas Lahan

Luas lahan memiliki peran yang sangat penting dalam berusahatani, khususnya usahatani cengkeh di Desa Puulemo. Tanah merupakan salah satu faktor produksi dan merupakan pabriknya hasil-hasil pertanian, yakni tempat dimana produksi berjalan dan dari mana produksi keluar (Mubyarto, 1982).

Menurut Hernanto (1989), ada tiga golongan petani berdasarkan luas lahan yang digarapnya yakni luas lahan garapan sempit (<0.5 hektar), luas lahan garapan sedang (0.5-2 hektar) dan luas lahan garapan luas (>2 hektar). Hasil penelitian (Lampiran 2), dapat diketahui bahwa rata-rata luas lahan yang dikelola petani responden dalam berusahatani cengkeh yaitu 4.22 hektar dengan kisaran 2-7 hektar, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan yang dikelola petani responden di Desa Puulemo sudah tergolong dalam luas lahan garapan luas. Luas lahan garapan yang luas akan berimplikasi pada produksi dan produktivitas yang akan dihasilkan, namun tidak menutup kemungkinan bahwa lahan yang sempit atau sedang akan diperoleh produktivitas yang tinggi dan lebih

efisien jika dikelola lebih intensif jika dibandingkan dengan lahan yang luas. Sejalan dengan hal tersebut Soekartawi (2002), menyatakan bahwa luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha dan efisien tidaknya suatu usaha pertanian.

Produksi Cengkeh

Sekiranya setiap petani senantiasa berusaha agar usahatani yang dikelolanya berhasil sehingga mampu memenuhi segala kebutuhan hidup keluarganya. Keberhasilan petani dalam mengelola usahatannya dapat diukur berdasarkan besarnya produksi yang diperoleh. Produk utama dari usahatani cengkeh adalah buah cengkeh kering, yang mana hampir sebagian besar petani menjual hasil produksinya dalam bentuk buah cengkeh kering. Pada usahatani cengkeh, pemanenan pertama dilakukan saat umur pohon cengkeh mencapai 7 tahun. Karakteristik usahatani cengkeh berdasarkan produksi cengkeh dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Karakteristik Usahatani Berdasarkan Produksi Cengkeh Petani Responden di Desa Puulemo Kecamatan Lembo Kabupaten Konawe Utara, Tahun 2017

Uraian	Produksi	
	Per Usahatani Cengkeh (Kg)	Per Hektar Cengkeh (Kg/Ha)
Tertinggi	5.425	775
Terendah	310	155
Rata-rata	2.272	495

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata produksi cengkeh perusahatani di Desa Puulemo mencapai 2.272 kg per usahatani atau 495 kg per hektar. Besarnya produksi yang dicapai oleh petani cengkeh di Desa Puulemo merupakan produksi yang tergolong tinggi di Kabupaten Konawe Utara. Pencapaian produksi cengkeh yang tinggi di Desa Puulemo dipengaruhi oleh adanya penerapan teknologi budidaya oleh petani cengkeh yang meliputi pemupukan dengan dosis yang tepat, teknik perlakuan tanaman yang tepat, dan teknik pemanenan yang tepat.

Pengaruh Penggunaan Faktor Produksi Terhadap Produksi Usahatani Cengkeh

Pengaruh penggunaan faktor produksi terhadap produksi cengkeh dianalisis dengan analisis model Cobb-Douglas. Pengolahan data dengan menggunakan perangkat lunak (*Software*) komputer program *Microsoft Excel* dan *SPSS 16*, dengan memasukkan seluruh variabel bebas yang diduga berpengaruh terhadap produksi cengkeh di Desa Puulemo Kecamatan Lembo Kabupaten Konawe Utara.

Dari analisis regresi yang dilakukan penggunaan faktor produksi tenaga kerja, pupuk, dan luas lahan diperoleh hasil seperti pada (Model I)

$$\ln Y = 12,096 + 0,63 \ln X_1 + 2,125 X_2 - 8,082 \ln X_3$$

Keterangan:

- Y = Produksi (Kg)
- X₁ = Tenaga Kerja (HKP)
- X₂ = Pupuk (Kg)
- X₃ = Luas Lahan (Ha)

Hasil regresi menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,826 artinya 82,6 persen variabel produksi dapat diterangkan oleh variabel bebas tenaga kerja tenaga kerja (X₁), pupuk (X₂) dan luas lahan (X₃) sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam analisis variabel yang dijelaskan. Pengaruh variabel bebas terhadap hasil produksi cengkeh dengan analisis regresi secara bersama-sama diperoleh nilai F-hitung sebesar 36.861 yang nyata pada tingkat kepercayaan 95% (Lampiran 6).

Analisis regresi dilakukan dengan mengubah model Coob-Douglas ke produksi per hektar. Hasil penggunaan model produktivitas dilakukan pada analisis regresi yang dilakukan penggunaan faktor produksi tenaga kerja, pupuk, terhadap luas lahan diperoleh hasil seperti pada

$$\ln Y = 6,002 + 0,636 \ln X_4 - 0,460 \ln X_5$$

Keterangan:

- Q = Produktivitas (Kg/Ha)
- X₄ = Tenaga Kerja (HKP/Ha)
- X₅ = Pupuk (Kg/Ha)

Tabel 4. Kriteria Jumlah Model Terbaik

Kriteria	Model I	Modal II
F-hit	72,886	63,336
R ²	0,826	0,729
Signifikan	X ₂	X ₄ ,X ₅
Kesesuaian kriteria ekonomi (Tanda)	X ₃ (-), tidak sesuai	X ₄ sesuai harapan X ₅ tidak sesuai harapan tetapi dapat dijelaskan

Berdasarkan hasil dari kriteria jumlah model terbaik kriteria model I memiliki nilai f-hitung dan R² lebih besar dari model II. Namun di model II kriteria signifikansi lebih besar dibandingkan dari model I, dan kriteria kesesuaian ekonomi model I X₃ memiliki tanda (-) atau tidak sesuai harapan sedangkan di model II X₄ sesuai harapan, X₅ tidak sesuai harapan tetapi dapat dijelaskan. penelitian selanjutnya menggunakan model II.

Hasil analisis yang dilakukan pada model II menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R²) sebesar 0,729 artinya 72,9 % variabel produksi dapat diterangkan oleh variabel tenaga kerja (X₁), dan pupuk (X₂) Hal ini dilakukan untuk mengetahui perbandingan antara penggunaan faktor produksi per usahatani dan produksi per hektar usahatani. Dilihat dari hasil pengujian hipotesis usahatani model I dan II maka yang akan dilakukan selanjutnya yaitu pengujian model II, hal ini dikarenakan f hitung per hektar 63,336 lebih kecil dari f hitung per usahatani yaitu 72,886.

Pengujian Model

Menguji model fungsi Cobb-Douglas menggunakan uji F. berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai F hitung sebesar 63,336 dengan tingkat signifikansi 0,000 pada taraf kepercayaan 95% (α = 0,05). Dikarenakan F hitung lebih besar dari F tabel atau karena tingkat signifikansi F hitung 0,000 lebih kecil dari taraf kesalahan 0,05, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima, hal ini berarti bahwa seluruh variabel bebas (X), tenaga kerja (X₁), dan pupuk (X₂) secara bersama-sama menunjukkan pengaruh yang nyata terhadap produksi cengkeh atau variabel tidak bebas (Y).

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (penggunaan tenaga kerja dan penggunaan pupuk) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (produksi cengkeh per hektar), maka disusun analisis varian sebagai berikut.

Tabel 5. Analisis Regresi Linear Berganda Model Cobb-Douglas Pengaruh Penggunaan Faktor Produksi terhadap Produksi pada Usahatani Cengkeh di Desa Puulemo Kecamatan Lembo Kabupaten Konawe Utara, Tahun 2017

Sumber	Derajat Bebas	Jumlah Kuadrat (JK)	Kuadrat Tengah (KT)	F hitung	Signifikansi
Regresi	2	6,307	3,153	63,336*	0,000
Residu	47	2,340	,050		
Total	49	8,013			
R ²	0,729				
R	0,854				

Keterangan: * = Berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95% (α = 0,05)

R² = 0,729

R = 0,854

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 63,336, yang berarti bahwa pada tingkat kepercayaan 95% (α = 0,05) semua variabel bebas (penggunaan tenaga kerja, penggunaan pupuk dan penggunaan modal) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (produksi cengkeh per hektar).

Dari hasil analisis diperoleh nilai koefisien determinasi (R²) usahatani cengkeh sebesar 0,729 yaitu berarti bahwa 72,9 % variabel produksi per hektar dapat dijelaskan atau dapat diterangkan oleh variabel tenaga kerja, pupuk, modal dan sisanya 27,1 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model. Hal ini juga membuktikan bahwa model Coob-Douglas dalam bentuk linear dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel tidak bebas (Y) dengan variabel bebas (X_i) atau model tersebut layak atau tepat digunakan.

Koefisien kolerasi (R) digunakan untuk mengetahui derajat keeratan hubungan antara variabel tidak bebas (Y) dengan variabel-variabel bebas (X). Hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi (R) usahatani cengkeh sebesar 0,854 dengan tanda positif dan ternyata nilai R mendekati 1 (satu), maka dapat diartikan bahwa variabel tak bebas (Y) mempunyai hubungan yang erat dengan seluruh variabel bebas (X).

Pengujian Variabel Bebas

Pengujian hipotesis variabel bebas digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas (X) secara sendiri-sendiri terhadap variabel tidak bebas (Y) dengan menggunakan uji t. Secara rinci hasil analisis regresi linear berganda model Cobb-Douglas usahatani cengkeh disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Nilai Parameter Analisis Regresi Linear Berganda Model Cobb-Douglas Pengaruh Penggunaan Faktor Produksi terhadap Produksi pada Usahatani Cengkeh di Desa Puulemo Kecamatan Lembo Kabupaten Konawe Utara, Tahun 2017

Variabel Bebas (X)	Koefisien Regresi	Signifikansi
Tenaga Kerja (X_4)	0,636	0,000
Pupuk (X_5)	-,460	0,002
Total	0,176	

Keterangan: =Berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95%

Tenaga Kerja (X_4)

Variabel tenaga kerja (X_4) mempunyai koefisien regresi 0,636, dengan tingkat signifikan 0,000 yang berarti bahwa variabel tenaga kerja mempunyai hubungan yang positif dan berpengaruh nyata terhadap produksi pada taraf kepercayaan 95%. Nilai koefisien regresi 0,636 menunjukkan bahwa setiap penambahan satu hkp maka akan menyebabkan peningkatan produksi per hektar sebesar 0,63 % dengan anggapan variabel lain tetap.

Variabel tenaga kerja (X_4) berpengaruh nyata terhadap produksi cengkeh karena tenaga kerja merupakan pihak yang melakukan serangkaian kegiatan yang ada dalam proses produksi usahatani. Berdasarkan hasil penelitian, tenaga kerja yang digunakan oleh petani berasal dari dalam dan luar keluarga. Penggunaan tenaga kerja meliputi seluruh tahapan kegiatan dalam proses produksi cengkeh seperti pengolahan tanah, penanaman, penyemprotan, dan pemanenan. Dikarenakan semakin luas lahan yang diperlukan maka semakin banyak pula tenaga yang dibutuhkan. Meskipun demikian mayoritas petani responden menggunakan tenaga dari luar keluarga, hanya petani yang memiliki luas lahan paling sempit (2 ha) yang menggunakan tenaga dalam keluarga untuk proses pemupukan penyemprotan dan pemanenan, sedangkan proses pengolahan tanah dan penanaman mereka tetap menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh relevan dengan penelitian Sudarmo dan Fyka (2017) dan Setiawan (2007) yang menyatakan bahwa tenaga kerja memiliki hubungan positif terhadap produksi. Selain itu juga penelitian ini relevan dengan penelitian Sudarmo dan Fyka (2017).

Pupuk (X_5)

Variabel pupuk (X_5) mempunyai nilai koefisien regresi -460, tingkat signifikan adalah 0,002 yang menunjukkan bahwa variabel pupuk berpengaruh nyata terhadap produksi cengkeh pada taraf kepercayaan 95%, Nilai koefisien regresi negatif menunjukkan bahwa setiap penambahan satu satuan pupuk menyebabkan penurunan produksi.

Kasus yang banyak terjadi menunjukkan pupuk merupakan faktor produksi yang selalu berpengaruh nyata terhadap produksi, maka tidak demikian pada usahatani cengkeh oleh petani responden di Desa Puulemo. Penggunaan pupuk dengan dosis yang tepat berdasarkan anjuran pemakaian secara teknis memang dapat meningkatkan produktivitas tanaman, namun berdasarkan fakta di lokasi penelitian petani responden menggunakan pupuk npk, urea, popro dan kapur dolomite yang digunakan untuk menetralkan asam dan basah tanah dengan dosis yang sangat tinggi, sehingga pada keadaan ini berlaku hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang (*the Law of Diminishing Return*). Dapat diartikan bahwa perlakuan pemupukan harus ditunjang dengan pengetahuan teknis usahatani khususnya tentang dosis pemakaian yang tepat. Hasil ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus(2004) yang menyatakan bahwa semakin banyak penggunaan variabel tenaga kerja yang digunakan maka semakin menurunnya produksi yang dihasilkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi terhadap jumlah produksi usahatani cengkeh di Desa Puulemo Kecamatan Lembo Kabupaten Konawe Utara, maka dapat disimpulkan bahwa, variabel tenaga kerja, pupuk, dan luas lahan secara bersama-sama berpengaruh dan berkorelasi positif dengan produksi usahatani cengkeh. Penggunaan faktor produksi tenaga kerja 1% akan meningkatkan produksi sebesar 0,63%.

REFERENSI

- Agus. 2004. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Tanaman Cengkeh. Universitas Indonesia. Jakarta.
- BPS. 2015. Kabupaten Konawe dalam Angka 2015. Kendari.
- BPS. 2016. Sulawesi Tenggara dalam angka 2016. Kendari. Guritno. 1992. Pengertian Kontribusi. Bumi Aksara, Jakarta
- Goenadi, Didik. H, John Bako Baon, Herman, A. Purwoto. 2005. Prospek dan Arah pengembangan Agribisnis kakao di Indonesia. Badan penelitian dan pengembangan pertanian, Departemen Pertanian Jakarta. Diakses dari www.litbangdeptan.go.id
- Hernanto, F., 1989. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya Yayasan Indonesia. Jakarta.
- Iswadhie, H. 2006 Analisis Produksi Kopi di Desa Mbenti Kecamatan Minyambow Kabupaten Manokwari. (Jurnal Nasional diakses tanggal 9 Maret 2017).
- Rianse, dan Abdi. 2012. Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi). Alfabeta. Kendari.
- Setiawan, B.A. 2007. Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Jagung Di Kabupaten Grobogan, 1 : 1-67 (Jurnal Nasional diakses 9 Maret 2017).
- Siregar. A.R. 2011. Analisis Disparitas Harga Dan Potensi Persaingan Tidak Sehat Pada Distribusi Cengke. Jurnal agribisnis Vol 10 No. 3 : 32-34.
- Soekartawi, 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Aplikasi dan Teori. Erlangga. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori Dan Aplikasi, Edisi Revisi 2002., Rajawali Grafindo Persada, Jakarta.
- Sudarmo, H. Fyka, S.A. 2017. Production and Efficiency of Pond Fish Farming Business Milkfish. Jurnal HABITAT, Vol : 28 (1),Hal : 14-21
- Tohir, K.A. 1991. Seuntai Pengetahuan Usahatani Indonesia. Rineka Cipta. Jakarta.
- Vink, G.J. 1984. Dasar-Dasar usaha tani di Indonesia. Yayasan Obor Indonesia.
- Yunarto, 2008. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Bawang Merah Studi Kasus Desa Kendawa, Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. Universitas Diponegoro. Semarang.